

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap SMAN 2 Hiliran Gumanti dan SMAN 4 Solok Selatan, berikut adalah kesimpulannya:

1. Pengaruh Kondisi Pra-Prospektif terhadap Kualitas Kognitif Anak (H1): Pada kedua sekolah, ditemukan bahwa kondisi pra-prospektif secara konsisten memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas kognitif anak. Ini menunjukkan bahwa tahap awal atau persiapan sebelum fase prospektif memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif siswa. Ketika dua set data sekolah digabung dalam proses pengolahan, hasil yang diperoleh tetap menunjukkan hasil bahwa kondisi fase pra-prospektif berpengaruh signifikan terhadap kognitif anak.
2. Hubungan antara Kondisi Pra-Prospektif dan Kondisi Fase Prospektif (H2): Baik di SMAN 2 Hiliran Gumanti maupun di SMAN 4 Solok Selatan, tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara kondisi pra-prospektif dengan kondisi fase prospektif. Ini mengindikasikan bahwa tahap persiapan awal tidak secara langsung terkait dengan kondisi dalam fase prospektif. Akan tetapi, ketika dilakukan pengolahan data gabungan antara SMAN 2 Hiliran Gumanti dan SMAN 4 Solok Selatan ditemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kondisi fase pra-prospektif dengan kondisi fase prospektif.
3. Pengaruh Kondisi Prospektif terhadap Kualitas Kognitif Anak (H3): Hasil menunjukkan adanya perbedaan pengaruh di antara kedua sekolah. Di SMAN 2 Hiliran Gumanti, kondisi prospektif memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas kognitif anak, sama hasilnya dengan olah data SMAN 2 Hiliran Gumanti dan SMAN 4 Solok Selatan yang digabungkan. Sedangkan di SMAN 4 Solok Selatan, tidak ditemukan pengaruh yang signifikan. Ini mengisyaratkan bahwa dampak kondisi prospektif terhadap

kognisi mungkin dipengaruhi oleh faktor kontekstual atau lingkungan spesifik di masing-masing sekolah.

4. Pengaruh Tidak Langsung Kondisi Pra-Prospektif terhadap Kualitas Kognitif melalui Kondisi Prospektif (H4): Pada kedua sekolah, kondisi pra prospektif tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kualitas kognitif anak melalui kondisi prospektif. Hasil yang sama juga diperoleh dalam olah data yang menggabungkan data SMAN 2 Hiliran Gumanti dan SMAN 4 Solok Selatan. Artinya, meskipun kondisi pra prospektif berpengaruh langsung terhadap kognisi, pengaruh tersebut tidak dimediasi oleh kondisi prospektif.

Secara keseluruhan, kesimpulan ini menunjukkan bahwa sementara kondisi pra-prospektif secara konsisten penting bagi perkembangan kognitif, hubungan antara fase-fase prospektif berbeda antar sekolah, dan tidak ada pengaruh mediasi yang signifikan antara tahap pra prospektif dan prospektif terhadap kognisi anak. Penelitian ini meneliti pengaruh berbagai faktor terhadap perkembangan kognitif siswa SMA di dua sekolah di Sumatera Barat, yakni SMAN 2 Hiliran Gumanti dan SMAN 4 Solok Selatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi, kesehatan, dan lingkungan anak secara signifikan mempengaruhi perkembangan kognitif mereka. Dalam analisis lebih mendalam, ditemukan bahwa kondisi prospektif, seperti lingkungan belajar yang dihadapi anak di masa remaja, memainkan peran penting dalam menentukan tingkat kognitif mereka di masa depan.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh maka dapat diajukan beberapa saran yang bisa dijadikan sebagai pertimbangan bagi pengambilan kebijakan, saran yang dapat penulis berikan pada hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Penguatan Program Tahap Pra-Prospektif di Sekolah (Terkait H1):** Mengingat bahwa kondisi pra-prospektif secara konsisten berpengaruh signifikan terhadap kualitas kognitif anak, disarankan agar sekolah memperkuat program atau kegiatan di tahap ini. Peningkatan kualitas pada tahap pra-prospektif dapat dilakukan melalui kurikulum yang lebih

komprehensif, peningkatan kompetensi guru dalam memberikan bimbingan awal, dan pemberian stimulasi kognitif yang lebih beragam sebelum siswa memasuki fase prospektif.

2. **Pendekatan Mandiri untuk Setiap Fase Pembelajaran (Terkait H2):**

Karena tidak ada hubungan signifikan antara kondisi pra prospektif dan fase prospektif di kedua sekolah, disarankan agar sekolah memberikan pendekatan yang berbeda dan terpisah antara kedua fase ini. Kebijakan ini dapat diwujudkan dengan mengembangkan metode pembelajaran yang spesifik untuk setiap fase, tanpa mengasumsikan bahwa keberhasilan pada tahap persiapan otomatis menjamin keberhasilan di fase berikutnya.

3. **Penyesuaian Intervensi Berdasarkan Karakteristik Sekolah (Terkait H3):**

Karena terdapat perbedaan pengaruh fase prospektif terhadap kualitas kognitif antara sekolah-sekolah yang berbeda, kebijakan yang diusulkan adalah melakukan penyesuaian intervensi berdasarkan karakteristik spesifik masing-masing sekolah. Sekolah dengan kondisi lingkungan atau faktor kontekstual yang berbeda perlu mengadopsi pendekatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan tantangan lokal mereka.

4. **Fokus pada Efektivitas Tahap Pra-Prospektif Secara Mandiri (Terkait H4):**

Mengingat bahwa kondisi pra-prospektif tidak menunjukkan pengaruh tidak langsung melalui kondisi prospektif, kebijakan yang disarankan adalah memusatkan perhatian pada efektivitas program pra prospektif secara mandiri. Ini dapat dilakukan dengan memberikan sumber daya yang cukup untuk tahap persiapan awal, tanpa terlalu banyak berfokus pada integrasi dengan fase prospektif. Fokus pada tahap ini akan lebih optimal jika diiringi dengan evaluasi berkala terhadap dampak langsungnya terhadap kualitas kognitif anak.

Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan terjadi perbaikan signifikan dalam perkembangan kognitif siswa, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada kualitas sumber daya manusia di Indonesia.